

STATUS KESEHATAN PEKERJA WANITA DI INDUSTRI BATIK, PENYAMAKAN KULIT DAN INDUSTRI SEPATU DAN TAS

Agustina Lubis*, Kusnindar A*, Athena Anwar*, dan Sukar*

* Puslitbang Ekologi Kesehatan

Abstract

Health Status of Women Worker in Batik Industry, Tanning Industry, and Shoes & Bags Industry

The development of industrialization to made an opportunity to new jobs, and so many women attracted to work away from home. This condition should be anticipated so that their health and family's welfare would not heglected. Meanwhile, due to low education, knowledge and skill, they usually work at a factory/industry with small salaries. The objective of this study is to give an information about the health condition of women workers in 3 industries i.e Batik, shoes & bag, leather tannery.

The study conducted in DKI Jakarta, Tangerang, Yogyakarta, and Sidoardjo. The total of women workers are 188. Body weght and height, Hb and FEV, were measured

Results showed that the prevalence of anemia of women workers was lower than other similar studies. The prevalence of anemia in Batik industry are three times higher than in shoes and bags industry. The percentage of women workers who had normal or not normal FEV were not different with others studies. The highest percentage of Body Mass Index was found in shoes and bags industris. While length of work, BMI and anemia did not affect FEV of women workers.

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya industrialisasi banyak tersedia lapangan pekerjaan baru, yang banyak menarik kaum wanita untuk bekerja di luar rumah. Keadaan ini memerlukan antisipasi khusus, agar kesehatan keluarga ataupun kesehatan dirinya dapat terjamin, walaupun ibu bekerja.

Dewasa ini status kesahatan wanita yang terkait dengan fungsi penghasil keturunan dan insan pembangunan, khususnya status kesahatan maternal dan status kesahatan kerja belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya tingkat kematian ibu (sekitar 4,5 per 1000) dan kematian bayi (50 per 1000 kelahiran hidup), serta gangguan kesahatan akibat kerja di Indonesia¹.

Kurangnya bekal pendidikan, ketrampilan dan keahlian wanita, mengakibatkan banyak dari tenaga warita bekerja pada tempat-tempat kerja yang memberikan penghasilan rendah. Hal ini membawa dampak pada tingkat kesejahteraan tenaga kerja wanita. Demikian pula lingkungan kerja yang kurang dapat menjamin kesahatan, ditambah dengan beban kerja ganda yang lebih berat dalam waktu yang panjang dapat merugikan bagi kesahatan diri wanita itu sendiri maupun anak-anaknya,

dan ini akan menjadi kendala pembangunan sumber daya manusia sejak dini. Oleh karena itu perlu diketahui keadaan kesahatan wanita yang bekerja pada industri kecil / Rumah Tangga.

BAHAN DAN CARA

Studi dilakukan di tiga jenis industri yakni batik, penyamakan kulit dan industri rumah tangga pembuatan sepatu dan tas di daerah DKI Jakarta, Tangerang DI Yogyakarta, dan Sidoardjo. Jumlah pekerja wanita yang di wawancara untuk status kesahatannya berjumlah 188 orang. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisikan beberapa variabel demografi seperti : umur, pendidikan dan lama bekerja. Selain itu juga dikumpulkan data mengenai berbagai keluhan yang dirasakan pada saat bekerja seperti : pusing, batuk dan sesak nafas. Pada setiap wanita yang diwawancarai dilakukan pemeriksaan Hb, pengukuran berat & tinggi badan dan pengukuran kapasitas paru *Forced Expiratory Volume (FEV)* dengan menggunakan alat spirometer. Pemeriksaan Hb darah dilakukan menggunakan metode cyanmethb.

Definisi operasional

Anemia dibagi atas dua kategori yakni : anemia dan normal. Disebut anemia apabila kadar Hb lebih kecil dari 11 mm/dl.

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah berat badan dalam Kg dibagi dengan tinggi badan (cm) kuadrat dibagi atas tiga kategori yakni : kurus, normal dan *overweight* (gemuk).

Volume ekspresi paksaan (Forced expiratory Volume) atau kapasitas vital paru-paru menurut waktu untuk melihat ada tidaknya kelainan saluran pernafasan akibat kerja dibagi menurut kategori sebagai berikut² :

1. FEV = > 75% : Normal
2. FEV = 60-74% : Kelainan Ringan
3. FEV = 40-60% : Kelainan Sedang
4. FEV = < 40 % : Kelainan Berat

Dalam analisa, FEV dibagi atas dua kategori sebagai berikut : Normal dan Tidak Normal. Termasuk dalam kategori tidak normal adalah : kelainan ringan, sedang dan berat.

Lama kerja di tempat sekarang dibagi atas 2 kategori : 3 tahun kurang dan 3 tahun lebih.

Umur responden dibagi atas 3 kategori yakni : Kurang dari 30 tahun, 31-40 tahun dan 41 tahun ke atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum

Sebagian besar pekerja wanita di tiga industri berumur kurang dari 30 tahun (63%), 21% berumur 30-40 tahun dan sisanya berusia diatas 41 tahun. Jadi lebih dari separuh tenaga pekerja wanita berusia muda. Lamanya seseorang bekerja pada suatu industri diperkirakan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kesehatan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan 69 % pekerja wanita telah bekerja lebih dari 3 tahun. Sebagian besar pendidikan pengrajin wanita adalah tamat Sekolah dasar (71%) dan sisanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama ke atas.

Tabel 1. Distribusi umur, pendidikan dan lama kerja pada pekerja wanita di industri kulit/batik di Sidoarjo, Surabaya dan Yogyakarta

Variabel	Jumlah	%
Umur		
29 tahun ke bawah	117	62,9
30-40 tahun	39	20,9
41 tahun +	30	16,1
Pendidikan		
1. Tidak sekolah	17	9,2
1.SD	131	70,8
2.SMP +	37	20,0
Lama kerja		
1. <3 tahun	57	30,7
2. 3 tahun +	129	69,3

Ditinjau dari kondisi tubuh pekerja wanita tampak hanya 38% yang mempunyai IMT normal dan 47% bertubuh kurus (Tabel 2).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bekerja adalah kadar haemoglobin dalam darah sebagai pengangkut oksigen. Penelitian di Guatemala menunjukkan bahwa kemampuan kerja fisik para pekerja pemotong tebu yang menderita anemia lebih rendah daripada pekerja yang tidak menderita anemia³. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya 9% pekerja wanita yang menderita anemia.

Tabel 2. Distribusi IMT, anemia, FEV pada pekerja wanita di industri kulit dan batik di Sidoarjo, Surabaya dan Yogyakarta

Variabel	Jumlah(n)	%
1.Indeks Masa Tubuh		
Normal	71	37,9
Kurus	88	47,1
Gemuk	28	15,0
2.FEV		
Normal	91	50,8
Tidak normal	88	49,2
3.Anemia		
Ya	15	8,5
Tidak	161	91,5
4. Rata-2 Hb(sd)		
Batik	12,9	1,8
Penyamakan kulit	13,7	1,2
Pengrajin kulit	13,8	2,1

Anemia merupakan kelainan yang sering dijumpai di dunia. Menurut laporan WHO diperkirakan 30 % penduduk dunia

menderita anemia. Pekerja wanita di industri penyamakan kulit dan pengrajin kulit mempunyai rata-rata Hb kurang lebih sama walaupun variasi Hb pada industri pengrajin kulit lebih besar dibandingkan di industri penyamakan kulit (s.d. 2,07 : 1,15). Dibandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan pada pekerja wanita (40-44%) pada tahun 1989³, persentasi pekerja wanita yang menderita anemia pada penelitian ini jauh lebih rendah.

Secara umum tampak persentasi pekerja wanita yang mempunyai kelainan paru dan yang tidak, hampir sama banyaknya. Menurut Young J.A.², kemampuan berkembang dari paru-paru dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya karena menderita penyakit tuberkulosis atau bronchitis menahun yang dapat menyebabkan paru-paru tidak dapat berkembang dengan sempurna.

Dari beberapa keluhan yang dipantau ternyata terdapat tiga gejala penyakit yang paling banyak dikeluhkan. Dari tabel 3 di bawah ini, 35% pekerja wanita mengalami pegal punggung, dan 21% mengalami pusing/sakit kepala. Hanya sebagian kecil pekerja wanita yang menderita batuk-batuk (7%). Keluhan pegal punggung yang banyak dialami para pekerja, 34,6% di 3 industri ini terjadi biasanya karena posisi duduk pada waktu kerja tidak ergonomis, sehingga terjadi keluhan keluhan seperti pegal punggung, pegal leher, mata cepat lelah dan sebagainya.

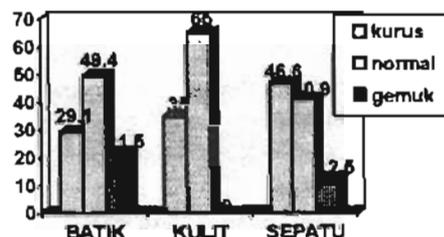
Salah satu hasil penelitian menunjukkan, dari 16% wanita penderita gangguan muskuloskeletal, 46% menderita nyeri pada daerah tulang punggung dan pinggang³.

Tabel 3. Distribusi gangguan kesehatan pada pekerja wanita di industri kulit dan batik di Sidoarjo, Surabaya dan Yogyakarta

Variabel	Jumlah (n)	%
1. Pusing Kepala		
Ya	38	21,1
Tidak	142	78,9
2. Pegal punggung		
Ya	62	34,6
Tidak	117	65,4
3. Batuk-batuk		
Ya	13	7,4
Tidak	162	92,6

Status kesehatan menurut Jenis Industri

Ditinjau dari IMT dan jenis industri (Gb 1), tampak persentasi wanita yang berbadan gemuk paling banyak ditemukan pada wanita yang bekerja di perusahaan batik (21,2%), sedangkan pada industri penyamakan kulit tidak ditemukan wanita yang berbadan gemuk. Selanjutnya persentasi wanita yang berbadan kurus paling tinggi ditemukan pada industri sepatu dan tas (46,9%) dan paling rendah ditemukan pada industri Batik (29,11%).



Gambar 1. IMT menurut jenis industri

Pendidikan merupakan faktor yang tidak langsung berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Diperkirakan keluarga dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula yang akhirnya akan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Pada beberapa tahun terakhir telah terlihat adanya peningkatan pendidikan wanita namun hasil penelitian ini menunjukkan di industri batik 93% wanita masih berpendidikan SD ke bawah. Tetapi di industri lainnya persentasi ini lebih kecil (60-71%). Pekerja wanita yang berpendidikan SMP ke atas paling banyak ditemukan pada pekerja wanita yang bekerja di Industri pengrajin kulit. (29,1%).

Tabel 4. Tingkat pendidikan pekerja wanita menurut jenis perusahaan

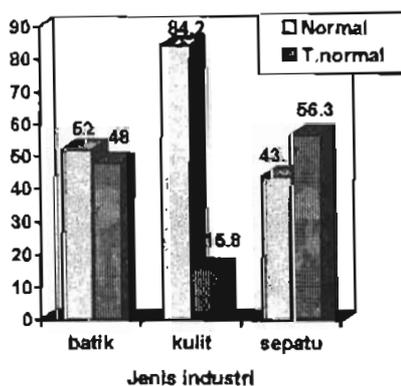
Pendidikan	Jenis perusahaan					
	Batik	%	Kulit	%	Sepatu	%
1. Tdk Sekolah	16	20,3	1	5	0	0,0
2. SD	58	73,4	12	60	61	70,9
3. SMP +	5	6,3	7	35	25	29,1
Jumlah	79		20		86	

Gulardi menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai risiko tinggi menderita anemia ialah : anak balita, ibu hamil dan pekerja berpenghasilan rendah⁴. Untuk dunia, prevalensi anemia pada wanita dewasa adalah 35% sedangkan di negara berkembang 47% wanita dewasa menderita anemia⁵. Prevalensi anemia ditemukan lebih tinggi pada wanita dibandingkan dengan laki-laki karena kebutuhan besi pada wanita lebih tinggi dari pada laki-laki³. Hasil penelitian ini jauh lebih rendah dari pada hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan .

Lebih dari separuh pekerja wanita yang bekerja di industri sepatu dan tas menderita kelainan faal paru (56,3%), sedangkan di industri penyamakan kulit hanya 15,8 % pekerja wanita yang menderita kelainan faal paru (Gb.2).

Jadi kelainan faal paru yang lebih banyak ditemukan pada pekerja wanita yang bekerja di Industri sepatu (56 %) dan Batik (48 %).

Secara umum prevalensi anemia pada pekerja wanita hanya 8%, namun jika dilihat dari lokasi tempat bekerja maka tampak disini, 13% wanita di industri batik menderita anemia. Sedangkan di industri penyamakan kulit tidak ada satupun pekerja wanita yang menderita anemia.



Gambar 2. FEV menurut jenis industri

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja wanita di pabrik di DKI Jakarta menunjukkan 46,6% menderita anemia dan 4,7% diantaranya yang menderita anemia berat⁷.

Sedangkan hasil penelitian di pabrik sepatu Tangerang, dari 125 tenaga kerja wanita 62% menderita anemia⁸. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan kondisi anemia maka produktivitas kerjanya menurun sebesar 10-20 %³.

Tabel 5. Anemia pada pekerja wanita menurut jenis industri

Anemia	Jenis Perusahaan					
	Batik	%	Kulit	%	Sepatu	%
1. Anemia	10	13,3	0	0,0	5	5,9
2. Normal	65	86,7	16	100	80	94,1
	75		16		85	

Diperkirakan lama bekerja seseorang di tempat bekerja juga akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatannya. Kisaran lama kerja di atas 3 tahun adalah 66,7-73,4%. Persentasi lama kerja di atas 3 tahun ditemukan paling tinggi pada Industri Batik dan paling rendah di industri pengrajin kulit (Sepatu dan Tas).

Tabel 6. Lama kerja pekerja wanita menurut jenis industri

Lama kerja	Jenis Perusahaan					
	Batik	%	Kulit	%	Sepatu	%
1). < 3 tahun	21	26,6	7	35	29	33,3
2). 3 tahun +	58	73,4	13	65	58	66,7
Jumlah	79		20		87	100

Ditinjau dari persentasi wanita yang menderita anemia, dimana paling banyak ditemukan pada pekerja yang bekerja pada industri batik, dan jika dilihat dari lama kerja memang tampak 73% pekerja di industri batik yang bekerja lebih dari 3 tahun paling tinggi di antara 3 industri tersebut di atas. Tampak adanya kecenderungan semakin lama seseorang bekerja maka kemungkinan akan semakin tinggi persentasi penderita anemia.

Keadaan Kapasitas paru (FEV)

Menurut Markowitz⁶, kemampuan berkembang paru-paru dipengaruhi oleh banyak faktor. Paru-paru seseorang tidak dapat berkembang dengan sempurna bila dia menderita : Tuberkulosis, bronchitis menahun,

emfisema dsb. Selain hal tersebut di atas ada hal lain yang diperkirakan juga berpengaruh terhadap faal paru seseorang.

Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penderita anemia dan pekerja yang mempunyai IMT kurang, akan mempengaruhi tingkat FEV. Lingkungan di mana seseorang bekerja juga akan berpengaruh pada keadaan kesehatannya. Semakin lama seorang bekerja di suatu industri diperkirakan semakin lama mereka terpajan dengan debu dan bahan kimia yang digunakan pada industri tersebut. Debu yang tertimbun dalam jaringan alveoli dapat menyebabkan mengerasnya jaringan tersebut. Keadaan mengerasnya jaringan paru disebut fibrosis. Apabila banyak bagian dari paru-paru mengalami fibrosis, maka jaringan tersebut menjadi kurang elastis. Hal ini menyebabkan berkurangnya kapasitas paru-paru dalam menampung udara pernafasan. Kurangnya elastisitas dapat menyebabkan perasaan sesak nafas dan atau sakit dada, gejala ini dapat dipakai sebagai salah satu tolok ukur adanya kelainan faal paru. Dampak dari debu atau bahan kimia yang tersebut tergantung pada lamanya pemaparan, keadaan lingkungan kerja juga kondisi seseorang seperti jenis kelamin, umur, tinggi badan dan sebagainya.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari lama kerja, IMT, dan anemia terhadap faal paru maka dibuat tabulasi silang antara variabel - variabel tersebut di atas dengan FEV. Dari tabel 7 di bawah ini, tampak tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat FEV pada wanita yang mempunyai IMT kurus ($p=0,36$). Sedangkan persentasi FEV tidak normal pada pekerja wanita yang bertubuh gemuk nampak lebih rendah dari pada yang mempunyai FEV normal.

Tabel 7. Hubungan FEV menurut Indeks MasaTubuh (IMT)

IMT	FEV			
	Normal	%	Tdk. Normal	%
Kurus	33	35,5	34	37,9
Normal	42	45,1	43	48,1
Gemuk	18	19,4	10	14,0

Demikian pula tampaknya faktor lama kerja tidak berpengaruh terhadap FEV (tabel 8). Dari persentasi wanita yang mempunyai FEV tidak normal tidak berbeda antara yang sudah bekerja 3 tahun ke atas dan yang 3 tahun kurang ($p=0,93$). Hal ini mungkin disebabkan timbulnya gejala kelainan biasanya baru terjadi setelah seseorang bekerja selama 10-20 tahun dan gejala dapat berlanjut menjadi bronkitis kronis atau emfisema².

Selain kelainan faal paru, salah satu hasil penelitian juga menyatakan bahwa polusi di tempat kerja, menyebabkan 30% pekerja menderita penyakit kanker paru⁷.

Tabel 8. Hubungan FEV dan lama kerja

Lama Kerja	FEV			
	Normal	%	Tdk. Normal	%
< 3 tahun	27	34,4	26	33,8
> 3 tahun	66	65,6	62	66,2

Seseorang yang menderita anemia akan mempengaruhi asupan kalori, karbohidrat, protein, zat besi dan infestasi cacing⁸. Selanjutnya diperkirakan hal tersebut di atas akan berpengaruh kepada nilai FEV. Pada penelitian ini tampak anemia tidak berpengaruh terhadap nilai FEV pekerja wanita (tabel 9). Terlihat dari tidak ada perbedaan persentasi nilai FEV normal dan tidak normal pada penderita anemia (7,8%; 9,4%).

Tabel 9. Hubungan FEV dengan Anemia

Anemia	FEV			
	Normal	%	Tdk. Normal	%
Ya	7	7,8	8	9,4
Tidak	83	92,2	77	90,6

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan, prevalensi wanita pekerja yang menderita anemia jauh lebih rendah dari penelitian-penelitian yang ada. Wanita yang bekerja di industri batik menderita anemia tiga kali lebih besar dari pada wanita yang bekerja di industri sepatu dan tas. Selanjutnya, persentasi

wanita pekerja dengan FEV yang tidak normal dan normal hampir sama banyaknya. Ditinjau dari IMT tampak persentasi wanita bertubuh kurus paling banyak ditemui pada pekerja di industri sepatu dan tas. Selanjutnya, faktor lama kerja, IMT dan anemia tidak mempengaruhi kapasitas faal paru pekerja wanita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga 1995, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
2. Young JA & Crocker (1972) *Principles and Practice Respiratory Therapy*. Chicago : Year Books publisher. p651.
3. Erna Tresnaningsih (1993) Aspek Kesehatan Kerja Wanita. *Jurnal Jaringan Epidemiologi Nasional*, Edisi 3 hal. 23-31.
4. Gulardi H (1996) Anemia dalam kehamilan. *Simposium Anemia dan Kehamilan Selasa, 2 Juli. Padang*
5. De Meyers (1985) Anemia in The World. *Wrlld Hlth. Statistic Quart.* p.302-316.
6. Markowitz SB & Landrigan PJ (1990) Occupational Lung Diseases Problems in Respiratory Care (3) p.219-232.
7. Waluyo Suryodibroto (1994) Masalah Gizi dan Kesehatan Tenaga Kerja Wanita Pabrik di Jakarta. *Medika 1 (20) 31-35.*
8. Ance Adriani (2000) Pengaruh Anemia terhadap waktu kerja efektif tenaga kerja wanita di pabrik sepatu GT Tangerang. Badan Litbangkes & LPUI
9. Tjandra Yoga Aditama (1992) Penyakit paru Akibat kerja. *Majalah Dokter Keluarga 11 (02)*